

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI BANGUN RUANG SISWA KELAS V  
SDN 23 AMPENAN TAHUN AJARAN 2022/2023**

Disusun Oleh:

Nunung Sintia Devi, Ade Hegar Triapuri, Joni.Rokhmat

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram  
Tahun 2023

e-mail: [nunungsintiadevi29@gmail.com](mailto:nunungsintiadevi29@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar Matematika siswa kelas V yang rendah ini ditunjukkan dari sampel data nilai Matematika siswa, sebanyak 51,35% atau sejumlah 19 orang dari 37 orang siswa memperoleh nilai dibawah 70 (KKM) dengan rata-rata nilai klasikal 68,37. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi bangun ruang siswa kelas V SDN 23 Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tes hasil belajar dan observasi. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 69,19 dengan persentase ketuntasan sebesar 71,87%, skor aktivitas guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* adalah 35 dengan kategori baik, dan skor aktivitas siswa adalah 34 dengan kategori aktif. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata hasil belajar siswa adalah 71,48 dengan presentase ketuntasan 84,37%, skor aktivitas guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* adalah 43 dengan kategori sangat baik, dan skor aktivitas siswa adalah 46 dengan kategori sangat aktif. Berdasarkan hasil tersebut penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi bangun ruang siswa kelas V SDN 23 Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023.

**Kata-kata Kunci:** Penelitian Tindakan Kelas; Hasil Belajar; Model *Problem Based Learning*.

**THE APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO INCREASE  
MATH SUBJECT RESULT OF 5TH GRADE'S STUDENT AT AMPENAN  
ELEMENTARY SCHOOL No.23  
AT ACADEMIC YEAR 2022/2023**

Written by:  
Nunung Sintia Devi, Ade Hegar Triapuri

Elementary School Teacher Education program, the Faculties of Teacher Education and  
Educational Science, University of Mataram at 2016  
e-mail: [nunungsintiadevi29@gmail.com](mailto:nunungsintiadevi29@gmail.com)

**ABSTRACT**

This research was motivated by the low Mathematics learning outcomes of fifth grade students. It was shown from the sample data on students' Mathematics scores, as much as 51.35% or a number of 19 out of 37 students scored below 70 (Passing criteria). This research intend to know application Problem Based Learning model to increase result of Math Subject test of 5th grade's student at Ampenan elementary school No.23 at academic year 2022/2023. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, evaluation, and reflection. Methods for collecting data in this research is test method and observation method. In the first cycle the average of Mathematic learning result is 69,19 and percentage of pass rate is 71,87 %, score for activity of teachers in application the Problem Based Learning model is 35 with good category and scor for student activity is 34 with the active category. In the second cycle increased by an average of Mathematics learning result is 71,48 with the percentage of pass rate is 84,37%, score for activity of teachers in application the Problem Based Learning model is 43 with very good categories, and scor for student activity is 46 with a very active category , Based on the results of this researc have met the indicators of success to be achieved. Therefore, it can be conclude that, application the Problem Based Learning model can increase Mathematics learning result of 5th grade's student at Ampenan elementary school No.23 at academic year 2022/2023.

**Keywords:** classroom action research; Learning result; Problem Based Learning Model.

---

## A. PENDAHULUAN

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003. diuraikan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih lanjut diuraikan pula tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan itu, maka salah satu bentuk usaha pendidikan adalah dengan menghadirkan pembelajaran Matematika dalam konten kurikulum atau standar isi kurikulum setiap satuan pendidikan.

Kaitannya dengan pembelajaran Matematika, dalam standar isi Kurikulum, mata pelajaran Matematika di SD/MI Memiliki Ruang Lingkup Materi Matematika beserta kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran Matematika pada tingkat Pendidikan Dasar Kelas I-VI (Tingkat Sekolah Dasar).

Ruang Lingkup :

1. Bilangan asli dan pecahan sederhana.
2. Geometri dan pengukuran sederhana.
3. Statistika sederhana.

Kompetensi:

1. Menunjukkan sikap positif bermatematika: logis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi matematika.
2. Memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar yang kontinu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.
3. Memahami penjumlahan dan pengurangan bilangan asli.
4. Mengelompokkan benda menurut tampilan bentuknya
5. Memahami efek penambahan dan pengurangan dari kumpulan objek.
6. Mengidentifikasi seluruh dan bagian dalam kehidupan sehari-hari.
7. Menggunakan gambar atau foto untuk menyatakan sebuah informasi dan menjawab pertanyaan mengenainya.
8. Menggunakan model konkret dalam penyelesaian masalah.:

Berdasarkan uraian di atas, mata pelajaran Matematika pada hakekatnya bertujuan agar peserta didik memahami konsep bilangan dan operasi hitung, menggunakan prosedur yang benar, dijelaskan dengan penalaran, sehingga diperoleh penyelesaian masalah Matematika. Matematika sangat dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, guna memahami alam sekitarnya, membantu menyelesaikan masalah kontekstual sehari-hari.

Faktanya, yang kita amati, yang kita ketahui, banyak sekali masalah yang terjadi dalam kelas, salah satunya adalah masalah rendahnya hasil belajar Matematika siswa yang menjadi permasalahan krusial yang terjadi di banyak sekolah, dan dengan segera harus di cari solusinya. Hasil belajar yang rendah biasanya terjadi pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan analisa yang tinggi, salah satunya adalah mata pelajaran Matematika .

Masalah rendahnya hasil belajar Matematika juga terjadi di kelas V SDN 23 Ampenan, hal itu ditunjukkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Juni tahun 2023, dimana peneliti telah mengambil sampel nilai hasil belajar siswa dari buku daftar nilai kelas V, seperti yang di tampilkan pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel, 1.1 Nilai Ulangan Siswa Kelas V pada mata pelajaran Matematika

<b>Kriteria Ketuntasan Minimal</b>	<b>70</b>
<b>Jumlah siswa yang mendapat nilai <math>\geq</math> 70</b>	18 orang
<b>Jumlah siswa yang mendapat nilai <math>&lt;</math> 70</b>	19 orang
<b>Rata-rata nilai ulangan</b>	68,37
<b>Target ketuntasan Klasikal ( %)</b>	70%
<b>Ketuntasan Klasikal (%)</b>	48,64%

Sumber: Buku daftar nilai kelas V SDN 3 Mataram

Berdasarkan data tersebut, dari 37 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar terdapat 19 orang siswa belum tuntas dan 18 orang siswa telah tuntas, dengan nilai rata-rata kelas adalah 68,37 dan persentase ketuntasan adalah 48,64%. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa, nilai ulangan harian pada beberapa kompetensi dasar (KD) masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan belum mencapai target kriteria ketuntasan klasikal (KK) yaitu sebesar 70%.

Hal itu juga dipertegas oleh keterangan guru kelas V dari hasil wawancara bahwa, siswa masih memperoleh hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran Matematika. penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika adalah karena materi pembelajaran yang menuntut berpikir kritis, membutuhkan analisa, dan banyak penalaran. Lebih lanjut dalam wawancara guru kelas V juga menyatakan merasa kesulitan dalam memilih metode yang efektif, dan memilih media yang sesuai, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, dan lebih sering meminta siswa mengerjakan soal-soal latihan atau drilling. Hal itu menunjukkan guru lebih dominan, aktivitas guru sangat kurang dan akibatnya siswa cenderung pasif dan bekerja secara individual.

Model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual atau masalah dunia nyata untuk dipecahkan oleh siswa, sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik akan lebih aktif karena bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah, sehingga akan terjadi diskusi, mengasosiasi atau bertukar pemahaman.

Selain itu, dengan penerapan model *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna, dimana peserta didik menalar atau berusaha memahami dengan memecahkan suatu masalah, mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan sehingga siswa akan aktif mengumpulkan data dari berbagai sumber. Peran guru hanya sebagai fasilitator dimana guru memfasilitasi siswa dalam kegiatan mengamati, bekerja secara kolaboratif, menyediakan sumber referensi, dan menyediakan waktu dan ruang bagi siswa untuk menyampaikan hasil pemecahan masalahnya.

Didasari atas masalah yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V SDN 23 Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023”.

Permasalahan dari penelitian ini adalah, “Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika Materi Bangun Ruang siswa kelas V SDN 23 Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023?” Dan “Bagaimanakah penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika Materi Bangun Ruang siswa kelas V SDN 23 Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023?”

Untuk memecahkan masalah rendahnya hasil belajar Matematika di kelas V SDN 23 Ampenan, maka peneliti telah menggunakan model *Problem Based Learning* dalam skenario pembelajarannya. Dalam pembelajarannya siswa telah dihadapkan pada masalah dunia nyata tentang Bangun Ruang dan volume bangun ruang, kemudian dengan membentuk tim, memanfaatkan sumber belajar siswa mencari penyelesaian masalah yang diajukan, dan siswa mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Siswa tidak perlu menghafalkan materi pelajaran tetapi berusaha memahami isi materi pelajarannya melalui kegiatan pemecahan masalah, sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa diharapkan meningkat.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika Materi Bangun Ruang siswa kelas V SDN 23 Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan di SDN 23 Ampenan yang beralamat di Jl. Industri No. 33, Taman Sari, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Propinsi Nusa Tenggara Barat. SDN 23 Ampenan, tepatnya di kelas V memiliki masalah rendahnya hasil belajar, itulah alasan utama peneliti melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Kemudian secara geografis SDN 23 Ampenan terletak di pinggiran jalan ampenan di lokasi yang strategis mudah dijangkau karena terletak di Jl. Industri No. 33 yang merupakan jalan akses ke pemukiman warga di Taman Sari. Ini sangat mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga proses pembelajaran akan nyaman dan tidak terganggu.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada saat siswa kelas V SDN 23 Ampenan menempuh proses pembelajaran semester II Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini tidak dilaksanakan pada saat siswa menempuh proses pembelajaran semester I dikarenakan beberapa alasan antara lain, alasan pengurusan administrasi mahasiswa peneliti, dan penetapan judul pada waktu sebelumnya.

Subyek penelitian ini, adalah siswa kelas V SDN 23 Ampenan, dengan jumlah siswa 37 orang, dengan rincian siswa laki-laki berjumlah 15 orang dan siswa perempuan berjumlah 22 orang, serta guru kelas V. Kelas V dipilih karena merupakan kelas yang mengalami rendahnya hasil belajar Matematika.

Pada penelitian ini yang telah bertindak sebagai observer, adalah Ibu Ade Hegar Triapuri, S.Pd. menjabat sebagai guru pamong SDN 23 Ampenan, dan mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Mataram.

Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang diteliti, diantaranya yaitu:

### **1. Faktor Guru**

Faktor yang diteliti dari guru, adalah aktivitas guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning*, apakah meningkat dan telah sesuai dengan skenario yang telah dibuat.

### **2. Faktor Siswa**

Faktor yang diteliti dari siswa, adalah hasil belajar siswa yang diperoleh dengan metode tes hasil belajar setelah pembelajaran dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran.

Sebagai gambaran dari judul penelitian ini, berikut adalah uraian operasional dari variabel penelitian ini:

1. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* dalam penelitian ini, adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah. Adapun tahapannya adalah pengajuan isu Bangun Ruang, dan volumenya, kemudian siswa dalam kelompok telah mendiskusikan dan mencari pemecahan masalah yang diajukan dan guru berperan memberikan bimbingan dan memfasilitasi setiap kelompok, kemudian masing-masing kelompok telah menemukan solusi masalah, dan telah mempresentasikan pemecahan masalahnya.

2. Hasil Belajar

Yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini, adalah nilai yang dilambangkan dengan angka yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti proses penilaian, yang dilakukan di akhir pembelajaran dan nilainya diharapkan mencapai atau melebihi kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Matematika yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 70.

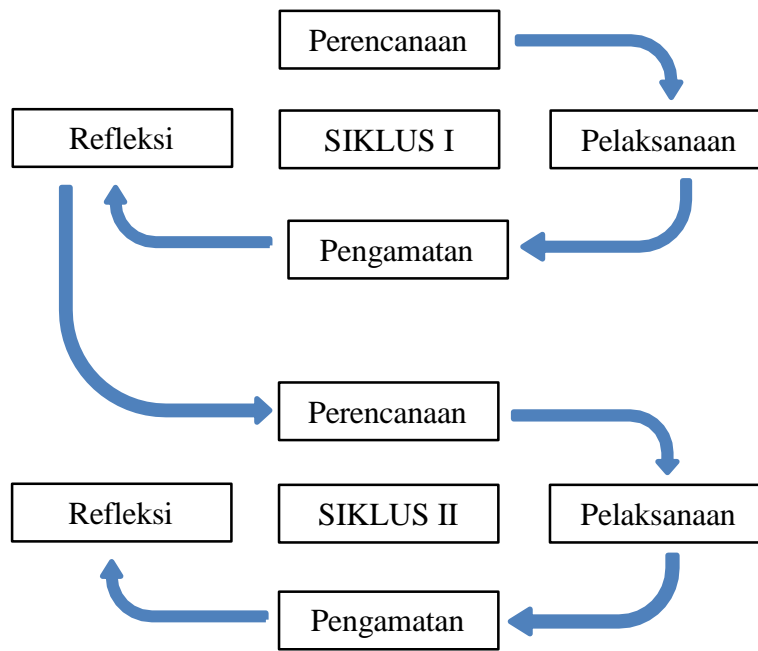
Berikut ini adalah rancangan dan langkah-langkah penelitian:

1. Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan ini berupa kegiatan pembelajaran, yang direncanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 jam pelajaran. Pembelajaran pada siklus pertama mendasari perbaikan dan pengembangan pada siklus berikutnya, dan demikian pula pada siklus kedua sebagai dasar perbaikan dan pengembangan pada siklus berikutnya jika diperlukan. Kegiatan akhir pada setiap siklus adalah evaluasi dan refleksi antara mahasiswa pelaksana tindakan dengan guru pamong sebagai kolaborasi. Kegiatan ini dilakukan guna mengetahui penerapan model *Problem Based Learning*, hasil belajar siswa dan kendala atau kesulitan yang dihadapi.

Menurut Arikunto (2014: 16), secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan/observasi, dan (4) refleksi. Berikut ini adalah alur penelitian tindakan kelas perhatikan gambar 3. 1 di bawah ini:





Gambar 3. 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, dkk. 2014:16)

## 2. Langkah-langkah Penelitian

### a. Perencanaan

Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan peneliti antara lain:

- 1) Menyiapkan materi pelajaran Matematika yang akan diajarkan.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya berisi skenario pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.
- 3) Menyusun instrumen tes dan lembar observasi
- 4) Menyiapkan media dan sumber pembelajaran

### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dua kali pertemuan atau sama dengan 6 jam pelajaran, dengan durasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit. Berikut akan diuraikan kisi-kisi skenario pembelajaran berdasarkan model *Problem Based Learning*:

Tabel 3.1 kisi-kisi skenario pembelajaran berdasarkan model *Problem Based Learning*

Kegiatan	Deskripsi aktivitas guru dan siswa
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1 Guru membagi siswa secara heterogen menjadi 6 kelompok beranggotakan 6 orang.</li> <li>2 Siswa duduk membentuk lingkaran dengan kelompoknya</li> <li>3 Guru menerangkan bahwa ada masalah yang harus dipecahkan berkaitan dengan Bangun Ruang dan volumenya.</li> <li>4 Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi rumusan masalah.</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>5 Guru menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan bersama kelompok</li> <li>6 Guru meminta masing-masing kelompok mencari jawaban pertanyaan yang telah diajukan.</li> <li>7 Siswa mengumpulkan data mendiskusikan dan mencari jawaban dari buku atau dari sumber lain.</li> <li>8 Guru memberikan bimbingan dan memfasilitasi setiap kelompok</li> <li>9 Setelah mampu menjawab soal siswa diminta merumuskan solusi dari masalah yang di ajukan</li> <li>10 Masing-masing kelompok mempersiapkan kegiatan presentasi.</li> <li>11 Setelah masing-masing kelompok selesai, guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan dan membahas hasil diskusi mereka di depan kelas</li> <li>12 Guru memperbolehkan kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan</li> <li>13 Setelah masing-masing kelompok selesai presentasi, guru merefleksi dan memperbaiki kesalahan pemahaman siswa</li> <li>14 Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.</li> <li>15 Siswa dibagikan lembar soal tes, untuk dikerjakan selama waktu yang telah ditentukan guru.</li> </ol>
Akhir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1 Guru menginformasikan topik atau materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya</li> <li>2 Salam Penutup</li> </ol>

c. Observasi dan Evaluasi pembelajaran

1) Observasi

Pada tahap ini kolaborasi, yakni guru pamong bertindak sebagai observer dan guru kelas V, dengan menggunakan lembar observasi observer memberikan skor untuk setiap indikator aktivitas guru dalam mengimplementasikan model *Problem Based Learning* dan aktivitas siswa selama pembelajaran, dan mencatat hal-hal penting yang perlu diperbaiki atau memberi keterangan tentang aktivitas guru dalam mengimplementasikan *Model Problem Based Learning* dan aktivitas siswa selama pembelajaran.

2) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar dilakukan pada akhir pertemuan pada setiap siklusnya, pada tahap ini mahasiswa peneliti yang bertindak sebagai guru membagikan soal tes kepada siswa dan meminta mereka mengerjakan soal tes tersebut selama 25 menit, dan Jawaban akan dituliskan pada lembar jawaban yang dibagikan. Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal tes, guru mengumpulkan lembar jawaban siswa. Tahap berikutnya, pada waktu yang berbeda hasil tes belajar siswa dianalisis guna memperoleh angka yang melambangkan nilai.

d. Refleksi

Pada tahap ini guru pamong yang bertindak sebagai observer penelitian bersama mahasiswa yang mengimplementasikan model *Problem Based Learning* menganalisis dan mengulas kembali proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.



Pada tahap ini juga dibahas masalah-masalah krusial yang perlu diperbaiki dan bagaimana pengembangan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode:

1. Tes

Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif atau hasil belajar yang mewakili ranah kognitif. Alasan metode tes digunakan adalah karena metode ini efektif untuk mengumpulkan data kuantitatif hasil belajar, juga mengingat objek penelitian ini terfokus pada hasil belajar ranah kognitif yang datanya berupa angka-angka. Selain itu hasil tes akan dijadikan sebagai dasar pengukuran peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus.

2. Observasi

Metode observasi sangat efektif untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan perilaku, aktivitas, dan sikap, sehingga dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengumpulkan data aktivitas siswa dan aktivitas guru selama pembelajaran. Obyek pengamatan adalah aktivitas guru dalam pembelajaran terutama dalam menerapkan model *Problem Based Learning* dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Kegiatan ini sekaligus sebagai dasar refleksi guna memperbaiki pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya.

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Soal tes evaluasi hasil belajar yang berbentuk isian dan uraian. Alasan penggunaan isian adalah untuk mengetahui tingkat C1 atau tingkat pengetahuan, daya ingat dan kemampuan mengidentifikasi siswa. Sedangkan soal tes bentuk uraian digunakan untuk mengetahui tingkat C2 atau tingkat pemahaman siswa.
2. Lembar observasi, berupa tabel yang berisi indikator perilaku atau aktivitas siswa, dan aktivitas guru, dengan masing-masing indikator terdapat kolom atau ruang untuk diberikan skor. Lembar observasi digunakan karena sangat praktis dan mudah bagi observer yang melakukan observasi. Observer akan menandai dengan cek list atau melingkari untuk memberikan skor dan menuliskan deskripsi dari perilaku yang diamati pada kolom atau ruang yang sudah disediakan.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dengan beberapa teknik pengumpulan data, perlu dianalisis agar menjadi bermakna guna untuk mengambil keputusan. Data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif berupa hasil belajar siswa. Dan data kualitatif berupa aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung terdiri dari aktivitas guru dan siswa.

1. Analisis Data Hasil Belajar

a. Ketuntasan Individual

Analisis hasil belajar menggunakan model PAP (Penilaian Acuan Patokan), Sudijono (2005: 315), menjelaskan bahwa PAP memiliki arti bahwa nilai yang akan diberikan kepada siswa harus didasarkan pada standar mutlak, pemberian nilai kepada siswa itu dilaksanakan dengan jalan membandingkan antara skor mentah hasil tes yang dimiliki oleh individu, dengan skor maksimum ideal (SMI).

$$NA = \frac{SA}{Smi} \times 100$$

Keterangan:

NA : Nilai Akhir

SA : Skor Aktual

Smi : Skor maksimal ideal

b. Ketuntasan Klasikal

Persentase ketuntasan kelas dapat dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$KK = \frac{P}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KK : Ketuntasan Klasikal

P : Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$

N : Jumlah siswa yang mengikuti tes

c. Nilai Rata-rata Kelas

Nilai rata-rata kelas dapat dihitung dengan jalan menjumlahkan nilai seluruh siswa yang mengikuti tes kemudian hasilnya dibagi dengan jumlah siswa yang mengikuti tes, berikut persamaannya:

$$M = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{N}$$

Keterangan:

M : Rata-rata kelas

$X_n$  : Nilai individual siswa

N : Jumlah siswa

Nurkencana, dkk; (1992: 173).

2. Analisis Data Aktivitas Guru

Untuk menganalisis data aktivitas guru maka dapat digunakan persamaan-persamaan berikut ini:

a. Menghitung skor maksimal ideal ( $SM_i$ )

Diketahui jumlah indikator yang diamati : 16

Skor tertinggi untuk setiap indikator : 3

Jadi, skor maksimal adalah :  $16 \times 3 = 48$

a. Menghitung rata-rata ideal/Mean ideal ( $M_i$ )

$$M_i = \frac{1}{2} (SM_i)$$

Keterangan:

$M_i$  : Mean ideal

$SM_i$  : Skor maksimal ideal

$$M_i = \frac{1}{2} 48 = 24$$

b. Menghitung Standar Deviasi ( $SD$ )

$$SD_i = \frac{1}{3} (M_i)$$

Keterangan:

$M_i$  : Mean ideal

$SM_i$  : Skor maksimal ideal

Nurkencana, dkk; (1992: 100).

$$SD_i = \frac{1}{3} (24) = 8$$

Dengan menggunakan persamaan diatas dapat ditentukan kriteria aktivitas guru, berikut pedoman menentukan kriteria menggunakan skala lima perhatikan tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2 Pedoman Menentukan Kriteria Penilaian Guru Dalam Mengimplementasikan Model *Problem Based Learning*:

No	Rumus Interval	Interval	Kriteria
1	$M+1,5SD < SA \leq 48$	37-48	Sangat baik
2	$M+0,5SD < SA \leq M+1,5SD$	29-36	Baik
3	$M-0,5SD < SA \leq M+0,5SD$	21-28	Cukup baik
4	$M-1,5SD < SA \leq M-0,5SD$	13-20	Kurang baik
5	$0 < SA \leq M-1,5SD$	0-12	Tidak baik

a. Analisis Data Aktivitas Siswa

Untuk menganalisis data aktivitas siswa, maka dapat digunakan persamaan-persamaan berikut ini :

a. Menghitung Skor Maksimal ideal (*SMi*)

Diketahui jumlah indikator yang diamati                             16  
 Skor tertinggi untuk setiap indikator                                     3  
 Jadi, skor maksimal adalah   :  $16 \times 3 = 48$

b. Menghitung rata-rata ideal/Mean ideal (*Mi*)

$$Mi = \frac{1}{2} (SMi)$$

Keterangan:

Mi       : Mean ideal  
 SMi     : Skor maksimal ideal

$$Mi = \frac{1}{2} 48 = 24$$

c. Menghitung Standar Deviasi (*SD*)

$$SDi = \frac{1}{3} (Mi)$$

Keterangan:

Mi       : Mean ideal  
 SMi     : Skor maksimal ideal

$$SDi = \frac{1}{3} (24) = 8$$

Nurkencana, dkk; (1992: 100).

Dengan menggunakan persamaan diatas dapat ditentukan kriteria aktivitas siswa, berikut pedoman menentukan kriteria menggunakan skala lima:

Tabel 3.1 Pedoman Menentukan Kriteria Aktivitas Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran:

No	Rumus Interval	Interval	Kriteria
1	$M+1,5SD < SA \leq 48$	37-48	Sangat aktif
2	$M+0,5SD < SA \leq M+1,5SD$	29-36	Aktif
3	$M-0,5SD < SA \leq M+0,5SD$	21-28	Cukup aktif
4	$M-1,5SD < SA \leq M-0,5SD$	13-20	Kurang aktif
5	$0 < SA \leq M-1,5SD$	0-12	Tidak aktif

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Aktivitas guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran meningkat, dengan kriteria “baik”
2. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat, dengan kriteria “aktif”
3. Secara individual siswa telah mampu mencapai angka 70 atau lebih, artinya telah mencapai ketuntasan minimal untuk mata pelajaran Matematika, atau dikatakan telah tuntas belajar
4. Jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal adalah 70% dari jumlah siswa keseluruhan dengan nilai rata-rata kelas mencapai  $\geq 70$ .

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil penelitian

#### a. Siklus I

- (1).Data Aktivitas Guru  
Guru memperoleh skor 35 sehingga termasuk dalam kategori baik
- (2).Data Aktivitas Belajar Siswa  
Siswa memperoleh skor 34 yang termasuk dalam kategori aktif.
- (3).Data Hasil Belajar Siswa

Tabel 4.2 Hasil belajar siklus I.

Aspek yang diamati	Hasil
Jumlah siswa yang mengikuti tes	32 orang
Jumlah siswa yang memperoleh $\geq 70$	23 orang
Jumlah siswa yang memperoleh nilai $< 70$	9 orang
Niali terendah	45
Nilai tertinggi	85
Rata-rata	69,19
Persentase Ketuntasan	71,87%

Dilihat dari persentase ketuntasan pada siklus I menunjukkan telah tercapai sebesar 71,87%, namun rata-rata nilai masih dibawah 70 oleh karena itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

#### b. Siklus II

- (1).Data Aktivitas Guru  
Guru memperoleh skor 43 sehingga termasuk dalam kategori baik
- (2).Data Aktivitas Belajar Siswa  
Siswa memperoleh skor 46 yang termasuk dalam kategori sangat aktif
- (3). Data Hasil Belajar Siswa

Tabel 4.7 Hasil belajar Siklus II.

Aspek yang diamati	Hasil
Jumlah siswa yang mengikuti tes	32 orang
Jumlah siswa yang memperoleh $\geq 70$	27 orang
Jumlah siswa yang memperoleh nilai $< 70$	5 orang
Niali terendah	60
Nilai tertinggi	95
Rata-rata	71,48
Persentase Ketuntasan	84,37%

### 2. Pembahasan

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini telah dilakukan selama dua siklus, dengan alokasi setiap siklus adalah 3 jam pelajaran ( $3 \times 35$ ) atau dengan rincian 80 menit untuk pelaksanaan pembelajaran dan 25 menit untuk evaluasi hasil belajar siswa. Pada bagian pembahasan ini peneliti ingin membahas beberapa hal, antara lain tujuan utama penelitian ini, alasan dan dasar peneliti memilih model *Problem Based Learning*, aktivitas guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning*, aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan atau pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 23 Ampenan yang belum optimal, dan adapun tujuan lainnya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang berbeda dan lebih aktif dan inovatif dan telah menunjukkan aktivitas guru meningkat dan aktivitas siswa juga meningkat atau siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, mandiri untuk menguasai konten pembelajaran dan pada akhirnya peserta didik memiliki kompetensi belajar yang ditetapkan kurikulum.

Dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah, yang menjadikan masalah dunia nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran menjadi *starting point* atau titik awal proses pembelajaran, yakni pada siklus I mengajukan masalah tentang Bangun Ruang dan Sifatnya dan pada siklus II mengajukan masalah Volume Bangun Ruang dan Kaitannya Dengan Bentuk Akar Pangkat Tiga. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah yang diajukan, dan melalui kegiatan pemecahan masalah siswa secara mandiri mempelajari materi pelajaran, dan pada akhirnya tujuan pembelajaran akan tercapai. Dasar peneliti melakukan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah teori-teori dan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan oleh para ahli dan telah dikaji oleh peneliti sebelumnya, dan skenario pembelajaran yang dibuat telah diorientasikan dengan sintak atau langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dikembangkan oleh para ahli.

Aktivitas guru, data hasil observasi aktivitas guru pada siklus I menunjukkan guru memperoleh skor 35 dan termasuk dalam kategori baik, artinya guru telah mampu menerapkan dengan baik model *Problem Based Learning* sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Artinya bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* aktivitas guru menjadi meningkat atau guru melakukan aktivitas yang lebih beragam jika dibandingkan dengan pra siklus penelitian ini, di antaranya guru mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai yakni guru memanfaatkan video, alasan penggunaan video adalah karena video merupakan media audiovisual yang merangsang siswa untuk melihat dan mendengar fenomena atau gejala di lingkungan sekitar yang tidak harus dialami oleh siswa, selain itu dengan video siswa lebih mudah memahami konsep yang abstrak, guru memfasilitasi siswa dalam bekerja secara kolaboratif, guru memfasilitasi siswa dalam kegiatan mengamati, guru mengorientasi siswa pada masalah tidak hanya dengan metode tanya jawab, berceramah menerangkan materi dan drilling. Hal ini seperti pendapat Hasibuan, dkk (2010: 71), penggunaan contoh dan ilustrasi akan mempermudah siswa dalam menerima konsep yang abstrak. Guru membimbing siswa merumuskan masalah, guru menyediakan sumber referensi untuk siswa dalam kegiatan pengumpulan data, guru membimbing siswa dalam menalar, berdiskusi, mengasosiasi pemecahan masalah, guru memfasilitasi siswa untuk menyampaikan hasil kerja mereka.

Tetapi, dari hasil refleksi yang dilakukan bersama observer diketahui kekurangan-kekurangan berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Learning* antara lain, dalam kegiatan pengamatan guru perlu membimbing dan memotivasi siswa untuk memahami pesan yang disampaikan melalui media, dalam kegiatan pengumpulan data guru perlu menyediakan sumber referensi yang lebih, dalam kegiatan merumuskan masalah guru lebih dominan dimana siswa hanya mengikuti guru, dalam kegiatan diskusi guru tidak memperhatikan siswa yang main-main dan tidak aktif dalam diskusi, dalam presentasi dan tanya jawab guru harus lebih memotivasi agar siswa lebih aktif.

Selain itu ada kekurangan lain berkaitan dengan teknis pelaksanaan pembelajaran yaitu guru tidak memperhatikan alat bantu pembelajaran yaitu LCD proyektor yang bermasalah sehingga mengurangi waktu pembelajaran untuk menanganinya,

guru tidak memperhatikan jarak tempat duduk kelompok yang satu dengan yang lain terlalu dekat sehingga guru kesulitan mengawasi setiap kelompok, dan waktu pembelajaran melebihi alokasi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kecurangan yang terjadi pada siklus I guru melakukan perbaikan pada siklus II, yakni guru membimbing dan memotivasi siswa untuk memahami pesan yang disampaikan melalui media video dan gambar yang ditampilkan tidak hanya mengamatinya, guru menyediakan sumber referensi lain berupa buku paket, guru membimbing dan memotivasi siswa agar bisa merumuskan masalah, guru memberikan teguran atau sanksi bila diperlukan bagi siswa yang main-main dan kurang aktif dalam diskusi, dalam presentasi guru memberikan motivasi pada siswa dan *reward* berupa penguatan verbal.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2010: 59), penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru seperti “baik”, “bagus”, “tepat” atau, “saya sangat menghargai pendapatmu”, lebih lanjut Hasibuan dan Moedjiono menjelaskan tujuan penguatan adalah untuk meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan dan menjaga motivasi siswa, dan yang paling penting mengontrol dan atau mengubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif ini sangat berguna untuk siswa yang memiliki tingkahlaku yang kurang kondusif. Selain itu kekurangan lain berkaitan dengan teknis pelaksanaan pembelajaran telah di minimalisir dengan lebih memperhatikan alat bantu pembelajaran, manajemen kelas pengaturan tempat duduk siswa, dan manajemen waktu. Hasilnya pada siklus II skor aktivitas guru meningkat menjadi 43 dan masuk dalam kategori sangat baik setelah melakukan perbaikan.

Aktivitas siswa, data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan siswa memperoleh skor 34 dan termasuk dalam kategori aktif, artinya pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* menjadikan siswa lebih aktif atau menambah aktivitas siswa, hal ini di tunjukkan dari data hasil observasi dimana siswa sangat antusias dalam kegiatan mengamati saat guru menayangkan video pembelajaran, saat guru menerangkan pokok bahasan siswa memperhatikan dengan seksama dan memberikan tanggapan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, siswa juga antusias dan termotivasi dengan adanya masalah yang diajukan, siswa aktif mengumpulkan data dan berusaha mencari tahu jawaban dan penyelesaian dari masalah yang diajukan, kemudian dalam presentasi dan tanya jawab beberapa siswa berani mengajukan pertanyaan.

Dari hasil refleksi bersama observer diketahui beberapa kekurangan pada siklus I ini, antara lain siswa menjadi kurang kondusif saat guru membentuk kelompok secara heterogen berdasarkan hasil asesmen diagnosis kognitif, dalam kegiatan mengamati beberapa siswa main-main dan tidak memahami pesan yang disampaikan melalui media, kemudian dalam merumuskan masalah beberapa siswa mampu merumuskan masalah namun belum sesuai, dalam kegiatan mengumpulkan data, diskusi terdapat beberapa siswa yang kurang aktif, dan dalam kegiatan presentasi hanya beberapa siswa yang aktif bertanya.

Berdasarkan kekurangan itu guru melakukan tindakan perbaikan pada siklus II, sehingga pada siklus II skor aktivitas siswa meningkat menjadi 46 dan termasuk dalam kategori sangat aktif dimana siswa lebih kondusif dalam membentuk kelompok, siswa memperhatikan media pembelajaran dan memahami pesan yang disampaikan oleh media pembelajaran, siswa lebih giat dalam mengumpulkan data, lebih aktif dalam diskusi, dan dalam presentasi banyak siswa melontarkan pertanyaan.

Hasil belajar siswa, setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* hasil belajar siswa meningkat, ini ditunjukkan oleh data yang diperoleh setiap siklusnya, pada pra siklus atau pretest rata hasil belajar siswa adalah 68,37 dengan persentase ketuntasan adalah 48,64%, pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 69,19 dengan persentase ketuntasan 71,87 %, tetapi rata-rata hasil



belajar pada siklus I belum mencapai target ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70, oleh karena itu penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 71,48 dengan persentase ketuntasan 84,37% dari angka tersebut diketahui persentase ketuntasan yang ditargetkan telah tercapai.

Artinya penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 23 Ampenan. Hasil belajar siswa dapat meningkat karena dalam penerapan model *Problem Based Learning* siswa dihadapkan pada masalah nyata yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari siswa, dan siswa diharuskan untuk mencari penyelesaian masalah tersebut, selain itu dengan adanya masalah siswa menjadi termotivasi dan antusias untuk belajar.

Tahap berikutnya dalam pemecahan masalah siswa belum mengetahui pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa secara mandiri mencari atau mengumpulkan data melalui sumbernya baik dari buku maupun sumber lain, selanjutnya siswa secara kolaboratif menalar, mengasosiasi atau bertukar pemahaman, siswa akan memahami pokok bahasan atau materi yang dipelajari secara keseluruhan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hendry, dkk; dalam Rusman (2012: 231), yang menyatakan pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori konstruktivisme yaitu pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar, selain itu pemahaman terjadi melalui proses kolaborasi dan keberbedaan sudut pandang.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 23 Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 69,19 dengan persentase ketuntasan sebesar 71,87%, Pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata hasil belajar siswa adalah 71,48 dengan presentase ketuntasan 84,37%,
2. Model *Problem Based Learning* diterapkan dengan diawali mengorientasi siswa pada masalah melalui kegiatan pengamatan, media konkrit, kemudian guru mengajukan masalah Bangun Ruang dan Volumennya menjadi masalah yang dipecahkan oleh siswa, kemudian secara kolaboratif atau bersama timnya siswa mengumpulkan data, berdiskusi, menalar, mengasosiasi atau bertukar pemahaman untuk menemukan pemecahan masalah.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti ingin menyampaikan saran kepada:

1. Guru

Guru diharapkan menerapkan model *Problem Based Learning* dengan baik, dan tidak hanya menjadikannya alternatif, tetapi menjadikannya pilihan utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Matematika. Untuk siswa-siswa yang belum mengalami peningkatan hasil belajar sebaiknya guru memberikan tindak lanjut berupa bimbingan dan pengayaan tambahan kepada siswa-siswa yang bersangkutan.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya mendukung pelaksanaan pembelajaran inovatif seperti penerapan model *Problem Based Learning*, dan menyediakan sarana dan fasilitas yang diperlukan. Hal itu semata-mata untuk peningkatan hasil belajar siswa.

3. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tindakan kelas menggunakan model *Problem Based Learning*, diharapkan dapat menemukan cara yang lebih spesifik, menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian ini. Serta mencoba untuk menerapkannya pada mata pelajaran lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin. 2012. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sedau Timur Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi PGSD Universitas Mataram.
- Faturrahman. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Fahmi, Manshur. 2013. *Penerapan Model Problem Based Learning Pada Materi Pengerjaan Hitung Pecahan Untuk Meningkatkan prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 2 Sanggeng Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi PGSD universitas mataram.
- Hasibuan. JJ, Moedjiono, 2010, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Rajawali Persada.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya
- Lidinillah, Dindin A. M. 2012. *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Online: [13548%20-%20dindin%20abdul%20muiz%20lidinillah/ Problem%20http://file.upi.edu/Direktori/KD-TASIKMALAYA/DINDIN\\_ABDUL\\_MUIZ\\_LIDINILLAH\\_\(KD-TASIKMALAYA\)-197901132005011003/13230Based%20Learning.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/KD-TASIKMALAYA/DINDIN_ABDUL_MUIZ_LIDINILLAH_(KD-TASIKMALAYA)-197901132005011003/13230Based%20Learning.pdf). diakses 27 Maret 2023.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhediarto. 2013. *Penggunaan Pendekatan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika di Kelas V Sdn Repok Sintung Barat Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi PGSD Universitas Mataram.
- Nurkencana, Wayan. Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ryanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Persada.



- 
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sulistiyorini, Sri. 2007. *Model Pembelajaran IPA dan Penerapannya Dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
-